D'ELAHA: Journal of Theological Sciences
https://journal.gknpublisher.net/index.php/delaha

Vol.2 No.2 Desember 2025, pp. 45 - 57

Merekonstruksi Pemaknaan Terkait Persembahan Menurut Perspektif J.L. Ch Abineno Dalam Kehidupan Jemaat

Neisy Ch. S Dulmanan,
ndulmanan@gmail.com
Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Evi S. Tumiwa,
evi.s.e.tumiwa@gmail.com
Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Correspondence:
ndulmanan@gmail.com

Article History:
Submitted:
Desember 5, 2025

Reviewed:Desembe
r 10, 2025

Accepted:
Desember 31, 2025

Keywords: Offerings, woship, faith

Copyright:
©2025,Authors.

License:

Abstract

This study aims to analyze and elaborate on the concept of offering according to theologian J.L. Ch. Abineno and its relevance in the GMIM Betania. Although offering is often understood as an act of giving material things, Abineno offers a deeper theological perspective, where offering is seen as a response of faith and an act of gratitude of the people based on the holy offering of Christ on the cross. The methodology used is a qualitative literature study with a theological-analytical approach to Abineno's works,. The results of the study show that Abineno distinguishes offerings into two main types: Sacrificium (Christ's perfect and once-for-all offering) and Oblatio (the offering of the people as a response of gratitude). Material offerings (money, possessions) are only one concrete manifestation of a more essential offering, namely the complete offering of oneself. This research aims to examine and analyze in-depth a digital theology-based pastoral care model as a response to pastoral challenges in the digital age. This approach goes beyond the use of technology as a mere tool, but rather integrates core theological principles—such as the theology of presence, theology of embodiment, and theology of community—with virtual tools and spaces. The methodology used is a qualitative literature study, analyzing key works by digital theologians such as Heidi A. Campbell and Tim Hutchings, and integrating these with pastoral practice.The results of this study demonstrate that effective digital pastoral care requires an understanding of technology as an environment, not just an instrument. This requires spiritual directors to "incarnate" in the digital space, establishing an authentic presence through platforms such as video calls, social media, and chat.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengelaborasi konsep persembahan menurut J.L. Ch. Abineno serta relevansinya Bagi jemaat GMIM Betania. Abineno menawarkan perspektif teologis yang lebih mendalam, di mana persembahan dipandang sebagai respons iman dan tindakan syukur umat yang didasarkan pada persembahan kudus Kristus di kayu salib. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan pendekatan teologis-analitis terhadap karya-karya Abineno, khususnya yang membahas liturgi, ibadah, dan etika Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abineno membedakan persembahan menjadi dua jenis utama: Sacrificium (persembahan Kristus yang sempurna dan satu kali untuk selamanya) dan Oblatio (persembahan umat sebagai respons syukur). Persembahan material (uang, harta benda) hanyalah salah satu wujud nyata dari persembahan yang lebih hakiki, yaitu persembahan diri yang utuh.

Pendahuluan

Menurut G. C. Van Niftrik, dan B. J. Boland, Persembahan berasal dari kata *"sembah"* yang berarti pernyataan hormat dan khidmat.[1]Pada dasarnya, persembahan kurban merupakan usaha untuk menjalin kembali hubungan dengan Tuhan sebagai *"persembahan yang harum"* dan *"pengakuan dosa serta menyenangkan hati Allah"* (Kel. 29:25). 9 Dalam kekristenan praktek persembahan dipahami dan diyakini berdasarkan apa yang telah diajarkan oleh Alkitab yang adalah Firman Allah yang Tertulis. Dalam Alkitab terdapat ajaran mengenai persembahan yang layak dihadapan Tuhan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Pada Kitab Kejadian 4:1-16 yang menceritakan tentang persembahan Kain dan Habel. Perikop ini membahas tentang pembunuhan Habel yang dilakukan oleh Kain, kakaknya sendiri. Kain membunuh Habel karena ia sakit hati, persembahannya tidak diindahkan oleh Tuhan.[2]

Persembahan dalam ibadah di gereja pemberian persembahan jemaat yang di laksanakan di gereja, diberikan lewat pundi yang telah di sediakan di gereja, ada juga kotak persembahan, pemberian persembahan sampul adalah pemberian sukarela yang diberikan oleh umat beriman sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkat dan karunia tang telah diterima, contoh memberikan sampul syukur hari ulantahun pribadi dan ulang tahun pernikahan, dan persembahan syukur ketika jemaat naik jabatan, sampul persembahan syukur ketika jemaat sembuh dari sakit, sampul persembahan jemaat ketika anak selesai dalam pendidikan. Tujuan utama dari memberikan persembahan adalah untuk menyatakan rasa terima kasih kepada Tuhan atas segala kebaikan-Nya. Juga ada pemberian persembahan bulanan tetap keluarga (PBTK) yang diberikan kepada jemaat ini juga merupakan program dari sinode GMIM dalam rangka mendukung pelayanan yang ada di Gereja. Ada juga persembahan kolekte yang merupakan sumbangan yang diberikan oleh jemaat untuk partisipasi terhadap gereja, dalam ibadah doa persembahan kolekte biasanya dipimpin oleh pendeta atau pengkhotbah setelah pembacaan firman Tuhan. Dalam pandangan Abineno, persembahan yang sejati harus didasari oleh kerelaan hati, sukacita, dan ketaatan, bukan oleh paksaan atau motivasi transaksional untuk mendapatkan berkat

Persembahan persepuluhan adalah memberi sepersepuluh dari seluruh penghasilan atau pendapatan di bidang pertanian, peternakan, pekerjaan dan usaha-usaha lainnya kepada Tuhan melalui ibdah-ibadah jemaat dan yang terkumpul digunakan dalam rangka menopang dan membiayai tugas pelayanan yang telah Tuhan percayakan kepada gereja. Persembahan persepuluhan merupakan 10% bagian dari hasil yang di dapat dari hasil usaha. Memberi persembahan persepuluhan merupakan sebuah tanggung jawab orang beriman kepada Tuhan dan sesama melalui apa yang dimiliki. Seluruh

[1] G. C. van Niftrik, B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 245.
[2] Nico Gara, *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 24.

orang percaya terpanggil untuk turut berkontribusi dalam pelayanan lewat pemberian persembahan persepuluhan sebagai bukti iman dan tanggung jawab orang percaya lewat perbuatan, tindakan nyata memberi persembahan persepuluhan. Musa mengajarkan cara memberikan persembahan dari binatang sebagai sarana "pendamaian" dengan TUHAN. Semua persembahan itu sebagai pembayar "utang darah" manusia karena dosa. Meskipun dalam surat Roma 12:1 ditegaskan bahwa persembahan sempurna hanyalah persembahan pribadi Yesus Kristus, tidak berarti bahwa perjuangan orang Kristen tidak punya arti apa-apa. Justru karena Iman akan Yesus Kristus maka persembahan orang Kristen dipersatukan dalam persembahan Yesus Kristus dan menemukan arti serta nilainya dalam persembahan tersebut. Maka ibadat bersama orang Kristen juga mencerminkan kekayaan ibadat bersama Yesus Kristus. Orang Kristen bersama dengan Imam Besar mereka mempersembahkan persembahan hidup itu sehingga berkenan kepada Allah.[3]

Persembahan adalah satu bagian dari kehidupan Gereja.[4] Karena segala kegiatan pelayanan yang ada di jemaat dan yang dilakukan oleh jemaat, pembiayaan dan pendanaannya adalah juga berasal dari Persembahan yang diberikan oleh warga jemaat, termasuk Persembahan Persepuluhan. Persembahan Persepuluhan adalah salah satu unsur penting dalam kehidupan Gereja, khususnya Persembahan, karena dalam kehidupan Gereja tidak dapat dipisahkan dengan unsur Persembahan.[5] Dengan memberikan persembahaan menujukan bahwa orang percaya mengucapsyukur dan menjalankan tanggung jawab iman dengan tindakan memberi persembahan. Melalui pemberian persembahan dapat dilihat bahwa manusia dan Allah memiliki relasi yang khusus. Pemberian persembahan harus diberikan dengan ketulusan hati, iklas, dan bukan karena paksaan, agar supaya persembahan itu dapat berbau harum di hadapan Tuhan.

State of the Art penelitian mengenai persembahan menurut Abineno telah beralih dari kajian tekstual menjadi kajian kontekstual. Dasar pemikiran Abineno (Persembahan = Respons Syukur + Sarana Diakonia) diterima sebagai given. Fokus utama sekarang adalah Mengkritisi praktik gereja yang mungkin terlalu menekankan aspek finansial tanpa mengimbangi aspek diakonia dan misi. Menjembatani ritus formal (kolekte uang) dengan etika sehari-hari (persembahan tubuh yang hidup) bagi jemaat modern. Penelitian ke depan kemungkinan akan terus mengeksplorasi adaptasi liturgi di era digital, sambil tetap menjadikan Unsur-Unsur Liturgia sebagai kerangka acuan dasar.Dalam hal memberi persembahan persepuluhan, berarti berbicara tentang ketatalayanan, karena mencakup seluruh segi pelayanan gereja/jemaat. Dalam artian juga dana yang terkumpul dari pemberian persembahan termasuk dalam aspek pelayanan sebgai bentuk topangan jemaat terhadap pelaksanaan

[3] St. Darmawijaya, Pr., *Seluk Beluk Kitab* Suci (Yogyakarta: KANISIUS, 2009), 582.
[4] George Salstrand, *Persembahan Persepuluhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 45.
[5] Ulrich Beyer, *Memberi Dengan Sukacita Tafsir dan Teologi Persembahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 33.

tri tugas gereja: bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia). Pada dasarnya gereja adalah persekutuan orang percaya yang secara rohani digambarkan sebagai tubuh Kristus, dengan Ia sebagai kepala gereja. Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang telah menerima karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus.

Ketika jemaat memberi persembahan yang di dasarkan pada kesadaran bahwa hidup manusia sesungguhnya hanyalah anugerah Tuhan maka motivasi dalam memberi persembahan menjadi sangat jelas. Dan Allah di dalam Yesus Kristus sangat senang ketika jemaat memberi persembahan dengan ketulusan. Tuhan Yesus pun sangat menekankan motivasi dalam memberi persembahan. Tidak menjadi patokan ketika memberikan persembahan persepuluhan, bukan juga paksaan ketika jemaat memberi persembahan tetapi bagaimana ketika jemaat memberi dalam rangka pernyataan syukur dan ketaatan kepada Tuhan ketika jemaat memperoleh berkat dari Tuhan, maka jemaat memberikan persembahan baik dalam bentuk persembahan materi maupun persembahan hidup. Persembahan untuk Tuhan dalam bentuk apa saja seperti dalam bentuk harta benda/materi yang telah dikaruniakan Tuhan termasuk uang. Uang berfungsi dan bermanfaat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Disamping itu, uang dapat juga digunakan sebagai alat memberi persembahan. Uang dapat berfungsi sebagai bagian dari berkat Tuhan yang diperoleh dari hasil bekerja. Persembahan merupakan ekspresi iman seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, pemberian persembahan persepuluhan dewasa ini kehidupan berjemaat ditemui berbagai macam pemahaman mengenai esensi dari pemberian persembahan persepuluhan. Ironisnya dari berbagai macam paham itu, ada yang masih keliru dalam pemikiran jemaat yang mengakibatkan dalam memberi persembahan persepuluhan kehilangan maknanya, pada akhirnya sebgaian anggota jemaat tidak melaksanakannya. Salah satu cara jemaat mengungkapkan tanggung jawab imannya adalah melalui memberikan persembahan persepuluhan. Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) dalam upaya memotivasi jemaat agar mampu mempraktekan persembahan persepuluhan disamping persembahan persepuluhan. Karena pemberian persembahan persepuluhan belum dilakukan secara menyeluruh dan merata di lingkungan GMIM.

Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi.[6] Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi.[7] Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya. Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara

[6] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).56.
[7] Moleong.

mendalam. [8] Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara teologi keugaharian dengan konsep pemberian persepuluhan di jemaat GMIM Betania di tengah gempuran era modern yang diklasifikasikan dengan gaya hidup yang hedonism, maka dari itu penelitian ini mengkaji bagaimana orang Kristen harus hidup dalam kerendahan hati dan mau memberikan persembahan persepuluhan

Pembahasan

1. Persembahan Menurut J.L. Ch Abineno

Menurut Abineno Ibadah merupakan persekutuan yang dilakukan oleh orang-orang percaya. Mereka berkumpul dan di panggil bukan untuk mempersembahkan korban tetapi untuk memberitakan Injil lewat perkataan dan perbuatan baik trehadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia karena baginya sesuatu telah dikorbankan dan itu hanya sekali saja bagi semua orang [9] J.L. Ch. Abineno, seorang teolog ternama, persembahan dalam konteks ibadah Kristen memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar memberikan uang atau barang. Ia menekankan bahwa persembahan adalah wujud syukur dan tanggapan iman umat terhadap anugerah keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Persembahan bukanlah suatu pembayaran atau "pelunasan" atas dosa, melainkan ekspresi ketaatan dan kasih kepada Tuhan. [10]Abineno membedakan persembahan ke dalam dua jenis utama, yaitu: Persembahan Kudus (Sacrificium): Ini merujuk pada persembahan diri Yesus Kristus di kayu salib. Persembahan ini adalah satu-satunya persembahan yang sempurna dan sekali untuk selamanya (Ibrani 10:10-14), yang mendamaikan manusia dengan Allah. Persembahan ini tidak dapat diulang atau digantikan oleh manusia. Dan Persembahan Syukur (Oblatio): Ini adalah persembahan yang dilakukan oleh umat sebagai respons atas persembahan kudus Kristus. Persembahan ini mencakup berbagai bentuk, seperti:

Persembahan Diri Menyerahkan seluruh hidup, talenta, dan waktu untuk melayani Tuhan dan sesama. Ini adalah persembahan yang paling hakiki. Persembahan Materi: Memberikan harta benda (uang, hasil panen, dll.) untuk menopang pelayanan gereja dan membantu mereka yang membutuhkan. Persembahan Doa dan Pujian: Mengangkat doa dan pujian sebagai bentuk ibadah yang tulus. [11]Dalam liturgi atau tata ibadah, Abineno melihat persembahan sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari seluruh ibadah. Ia tidak hanya membahas tentang saat pengumpulan kolekte, tetapi seluruh ibadah

[8] Moleong, 25.

[9] J. L. Ch. Abineno, *Ibadah Jemaat Dalam Perjanjian baru,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1960). H. 15.

[10] J.L.Ch. Abineno, *Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 154.

[11] J. L. Ch. Abineno, *Jemaat: Ujud, Peraturan, Susunan, Pelayanan, Pelayan- Pelayannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 23.

itu sendiri adalah persembahan. Ketika jemaat mendengarkan Firman, menyanyikan lagu pujian, dan menerima perjamuan kudus, mereka sedang mempersembahkan diri mereka kepada Tuhan. Kolekte materi hanyalah salah satu wujud nyata dari persembahan diri yang lebih besar ini.[12] Berbasis Kasih dan Sukarela: Persembahan harus didorong oleh kasih kepada Tuhan, bukan karena paksaan atau kewajiban. Wujud Ketaatan: Memberi persembahan adalah tindakan ketaatan terhadap perintah Tuhan untuk mengasihi dan melayani sesama. Proporasional: Abineno menganjurkan agar persembahan diberikan sesuai dengan kemampuan atau berkat yang diterima, bukan untuk pamer atau mencari pujian.[13] Secara keseluruhan, bagi J.L. Ch. Abineno, persembahan bukanlah sekadar ritual, tetapi tindakan spiritual yang mencerminkan hubungan pribadi yang mendalam antara umat dan Tuhan.[14]
Dalam GMIM, persembahan dipahami sebagai ungkapan syukur atas keselamatan yang telah diberikan Allah melalui Yesus Kristus. Persembahan bukanlah suatu pembayaran, melainkan tindakan sukarela yang keluar dari hati yang bersyukur. Secara garis besar, persembahan dalam GMIM dibagi menjadi beberapa jenis Persembahan Syukur: Ini adalah persembahan yang diberikan sebagai ungkapan terima kasih atas berkat-berkat umum (kesehatan, pekerjaan, keluarga) maupun berkat khusus (kelulusan, ulang tahun, kesembuhan). Persembahan ini dikhususkan untuk mendukung pembangunan fisik gereja, seperti gedung ibadah, pastori, atau fasilitas lain. Persembahan Diakonia: Ini adalah persembahan untuk membantu pelayanan sosial gereja, seperti membantu jemaat yang sakit, lansia, atau mereka yang mengalami musibah. Persembahan Khusus: Terkadang, ada persembahan yang dikumpulkan untuk tujuan spesifik, misalnya untuk mendukung misi pelayanan, perayaan hari raya gerejawi, atau program-program tertentu.

Prinsip penting terkait pemberian persembahan Sukarela: Pemberian persembahan harus didasari oleh kerelaan hati, bukan karena paksaan atau tekanan. Ajaran ini selaras dengan 2 Korintus 9:7, "Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita."

Proporsional: Umat didorong untuk memberikan persembahan sesuai dengan kemampuan dan berkat yang diterima. Ini mencerminkan keadilan dan kejujuran dalam memberi. Bagian dari Liturgi: Persembahan merupakan salah satu tahapan penting dalam liturgi ibadah GMIM, yang ditempatkan setelah pemberitaan Firman dan sebelum doa syafaat. Ini menegaskan bahwa persembahan adalah respons nyata terhadap Firman Tuhan. Wujud Pengorbanan: Persembahan juga dimaknai sebagai bentuk pengorbanan kecil yang meneladani pengorbanan Kristus. Pemberian persembahan yang tulus menunjukkan bahwa umat mengutamakan Allah di atas segala hal. Secara keseluruhan, persembahan

[12] J.L. Ch. Abineno, *Melayani dan Beribadah di dalam dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 89.
[13] J. L. Ch Abineno, *Ibadah Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 78.
[14] J.L.Ch. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 103.

menurut GMIM adalah tindakan iman dan kasih yang mengalir dari hati yang penuh syukur, yang bertujuan untuk memuliakan Tuhan dan mendukung pelayanan gereja-Nya.

2. Memberi Persembahan Persepuluhan

Pembicaraan tentang persembahan persepuluhan orang-orang percaya adalah penting. Dan menjadi pertanyaan bagi kita orang Kristen adalah mengapa harus memberikan persembahan persepuluhan ?:[15] Dasar pertama dan dasar utama dari pada persembahan persepuluhan ialah memuliakan Tuhan. Dasar kedua yang praktis daripada pemberian persembahan persepuluhan kepada Tuhan ialah, bahwa Allah memandang patut pekerjaan-Nya digantungkan kepada kita. Dasar lain untuk memberikan persepuluhan ialah bahwa cara memberi seperti itu menolong kita memberikan lebih daripada yang sudah-sudah. Persembahan persepuluhan menjauhkan orang Kristen dari kekikiran. Mempersembahkan persembahan persepuluhan menambah kehematan kita didalam segala pengeluaran. Persembahan persepuluhan menambah kepercayaan seseorang yang menjalankannya. Persembahan persepuluhan adalah jalan yang terbaik untuk membuktikan kesungguhan kasih kepada Tuhan Yesus dan kepada satu perkara yang sangat dekat pada hati-Nya, yakni kelanjutan pekabaran Injil. Orang Kristen wajib mempersembahkan persembahannya karena kepadanya telah dijanjikan karunia oleh Allah sebagai balasan atas persembahannya.

Dari 8 dasar memberikan persembahan persepuluhan dapat disimpulkan bahwa pembawaan persepuluhan pada dasarnya untuk mengajarkan kepada umat manusia bagaimana mengucap syukur kepada Allah sebagai pemilik alam semesta yang telah memberikan tempat kehidupan bagi manusia yang diberikan secara gratis dan apakah kita akan menjawab semuanya itu dengan segala kekikiran kita kepada Tuhan Allah. Orang Kristen harus tahu memberi karena Tuhan rela memberikan nyawa-Nya bukan hanya sepersepuluh akan tetapi seluruh totalitas kehidupan-Nya. Memberikan persembahan semata-mata hany untuk kemuliaan nama Tuhan.

Ada beberapa prinsip dasar persembahan Kristen[16]Bahwa Allah adalah Pencipta, Pemilik, dan oleh sebab itu juga Pemberi segala sesuatu. Melalui Yesus Kristus yang telah mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban pendamaian, Allah telah menebus dunia ini dari keterasingannya. Manusia yang telah ditebus itu pun adalah milik Kristus (1 Kor. 6:19-20; 1 Pet. 1:18). Dalam hidup-Nya di dunia ini sebagai pelayan, Kristus telah melakukan secara sempurna pemberian diri-Nya sendiri. Mengapa memberikan persembahan persepuluhan ? maka jawabannya akan merupakan suatu pengakuan dan puji-pujian kepada kemurahan yang tak terbatas, kemurahan Allah, yang telah meberi segala sesuatu untuk keperluan anak-anak-Nya di bumi.[17] Alasan utama kita harus memberikan kepada Allah adalah

[15] George Salstrand, *Persembahan Persepuluhan*, 59–65.
[16] Iwan Stephane Arkady, *Sumber Pembiayaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 68.
[17] Iwan Stephane Arkady, 69.

benar-benar demi kebaikan kita sendiri. Dengan melakukan hal itu mengingat Ia adalah pemilik dari segala sesuatu yang kita miliki dan kita hanya pengelolanya.[18] Dalam hal ini manusia harus mengakui bahwa Tuhan Allah adalah pemberi kehidupan. Oleh sebab itu memberikan persembahan persepuluhan bukanlah untuk Allah sendiri akan tetapi pemberian Persembahan persepuluhan adalah untuk sesama manusia yang membutuhkannya.

3. Persembahan Menurut Jemaat Betania

Dari keseluruhan pertanyaan dan jawaban yang ada diatas, maka bisa disimpulkan bahwa pemahaman dan praktek persembahan di jemaat GMIM Betania belum berjalan dengan baik, informan belum terlalu memahami pemberian persembahan yang sesungguhnya. Persembahan adalah bentuk ungkapan syukur kita atas berkat yang Tuhan berikan dalam kehidupan, oleh karena itu dalam memberikan persembahan harus dipahami secara jelas. Dalam prakteknya jemaat hanya memahami persembahan itu sendiri hanya berbentuk uang, bahkanpun ada informan yang mengatakan bahwa mereka tidak berani kegereja dikarenakan tidak ada uang untuk memberikan persembahan. Merasa malu jika mengikuti ibadah lalu tidak dapat memberikan persembahan. Pemahaman-pmahaman seperti inilah yang harus diajarka gereja kepada anggota jemaat yang kurang memahami tentang persembahan itu sendiri. Karena dengan kurangnya pemahaman tentang konsep pemberian persembahan sehingga mereka tidak melaksanakannya. [19]

Informan juga mengungkapkan hal-hal apa yang menjadi kendala sehingga mereka tidak konsisten untuk dating beribadah karna malu tidak ada persembahan. Yaitu, masalah ekonomi dimana penghasilan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga, usaha/pekerjaan tidak membuahkan hasil yang baik, ada hal-hal lain yang lebih diprioritaskan.[20] Namun, ada informan yang tetap memberikan konsisten memberikab persembahan dalam kotak kaca maupun kotak tertutup dia tetap memberian dengan jumlah yang sama, walaupun dalam kondisi finansial yang tidak stabil. Hal ini dikarenakan informan tersebut serta keluarganya sudah berkomitmen bahwa dalam situasi dan kondisi apapun mereka akan tetap memberikan persembahan sebagai bentuk ucapan syukur dan tetap memberikan apa yang menjadi haknya Tuhan.

Pemahaman yang benar tentang esensi memberi persembahan akan menguatkan dan mengokohkan komitmen iman mereka bahkan akan mempertahankan konsistensi perbuatan baik mereka. Ini menjadi tugas dan tanggung jawab gereja untuk memberikan pemahaman yang benar kepada anggota jemaat agar mereka juga terajak untuk melakukan hal yang sama. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan, peneliti mendapati masih kurangnya peran pelayan khusus dalam

[18] Lary Burket, *Persembahan Persepuluhan* (jakarta: Nafiri Gabriel, 2002), 24.
[19] Wawancara SN WR JR
[20] Wawancara SN WR JR

memberikan pemahaman kepada anggota jemaat. Pelayan khusus adalah pemimpin ditengah jemaat harusnya menjadi contoh dan teladan yang baik. Artinya sebelum mengajak orang lain untuk memberi, terlebih dahulu melakukan praktek memberi itu.[21]

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa memberi persembahan merupakan perintah Tuhan. Memberi persembahan kepada Tuhan harus memberi yang terbaik sebab hal itu yang dikehendaki oleh Tuhan Allah. Tuhan Allah telah memberikan segala harta dan kekayaan bagi setiap orang sebab itu Allah memerintahkan supaya semuanya itu dipersembahkan kepada-Nya sebagai wujud ucapan syukur. Persembahan yang diberikan bukan berbicara tentang nilai tetapi kualitasnya dan motivasi dalam memberi persembahan tersebut. Kekayaan atau harta yang Allah berikan bagi setiap orang harus digunakan bukan hanya mementingkan diri sendiri namun digunakan untuk membantu orang lain dan terutama kemuliaan Tuhan. Paulus menjelaskan bahwa memberi persembahan harus dengan sukacita dan juga dengan rela hati sebab Allah mengasihi orang memberi dengan sukacita.

Memberi persembahan tidak sekedar menaati perintah Tuhan namun harus melakukannya sebagai wujud ucapan syukur kepada Tuhan, sebab Dialah sumber segala sesuatu. Selain itu yang harus diperhatikan dalam memberi yaitu motivasi dan tujuan yang benar dalam memberi, sebab memberi persembahan dengan motivasi yang benar akan menyenangkan hati Tuhan. Sikap hati nurani yang benar dalam memberi maka memberi banyak kepada Tuhan, sebab dari hati nurani itulah yang mendorong seseorang melakukan segala sesuatu. Seseorang yang sudah mempunyai komitmen dalam memberi maka orang tersebut memberi dengan sukacita artinya tidak bersungut-sungut atau dengan paksa. Selain itu seseorang yang sudah mengerti bahwa Allah sumber segala sesuatu, maka orang tersebut selalu memberi kepada Tuhan. Memberi persembahan juga harus sesuai dengan harta yang dimiliki artinya bahwa harta dan persembahan harus sesuai. Setiap orang yang memberi persembahan hendaknya memberi dengan sukacita dan juga dengan rela hati sebab kedua hal inilah yang mendorong seseorang dapat memberi persembahan. Persembahan yang diberikan dengan sukacita dan relahati memiliki makna yang sangat besar dimata Tuhan meskin nilai persembahan yang diberikan sangat kecil. Dasar memberi persembahan bukan harta atau kekayaan melainkan sikap hati yang timbul dalam diri seseorang.

Persembahan itu adalah ungkapan dari rasa syukur dari hati yang tulus untuk memberi. Motivasi yang murni membuat hati Tuhan tergerak untuk menolong, apalagi memberi diri untuk dipakai Tuhan, mempunya motivasi untuk melayani Tuhan dengan tulus dan tanpa ada imbalan apaun. Pemberian persembahan menjadi kesaksian iman yang perluh dilaksanakan oleh segenap jemaat berkenaan dengan usaha untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Pemahaman yang sempit dari jemaat terhadap

[21] Wawancara SN WR JR

praktik pemberian persembahan menjadi sebab persembahan hanya diidentikan dengan pemberian uang digereja, ataupun untuk program-program digereja. Praktek nyata jemaat untuk turut membantu orang-orang miskin dengan berkekurangan di dalam maupun diluar gereja, adalah pemberian persembhan yang wujud dalam perbuatan nyata terhadap sesama manusia. Persembahan adalah respons jemaat atas Firman Tuhan dan kasih karunia yang telah diterima, menjadikannya bagian dari ibadah. **Sarana** Diakonia: Secara praktis, persembahan dikumpulkan sebagai dana yang akan digunakan gereja untuk membiayai pekerjaan pelayanan dan diakonia kepada sesama. Bukan Unsur Puncak**:** Meskipun penting, persembahan biasanya ditempatkan setelah Khotbah dan Doa Syafaat, dan bukan merupakan puncak dari ibadah, yang mana puncak ibadah biasanya adalah Perjamuan Kudus atau berkat.

4. Analisis

Makna persembahan yang benar dan ibadah yang sejati dipahami menjadi dua hal yang berbeda oleh gereja pada saat ini, persembahan tetaplah persembahan (hanya sebatas materi) dan ibadah tetaplah ibadah (hanya sebatas liturgi), dimana pemahaman seperti ini masih terus menerus dipertahankan dan diimplementasikan. Tidak ada terobosan gereja dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai makna persembahan yang benar dan ibadah yang sejati kepada jemaat, bukanlah dua tetapi satu, yang artinya persembahkanlah tubuhmu dan itu akan menjadi ibadahmu yang sejati yang berkenan kepada Allah, bukan lagi materi atau liturgi tetapi perilaku seorang Kristen yang harus mencerminkan karakter Kristus, di antaranya mengasihi, memaafkan, hidup kudus, dan menyenangkan hati Tuhan Yesus Kristus. Orang Kristen juga harus memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar, baik sekolah, pergaulan, hingga pekerjaan yang menunjukan bahwa semua itu menyangkut mempersembahkan tubuh. Pemahaman jemaat tentang persembahan yang hanya sebatas materi yang harus dilakukan, gereja juga memberikan ultimatum kepada semua pelayan dalam melayani suatu ibadah diwajibkan untuk memberikan persembahan (materi) bahkan dengan mengutip ayat atau teks alkitab tertentu, misalnya gereja memberikan satu dasar alkitab sebagai pegangan agar jemaat tidak bertanya atau mempertanyakan persembahan tersebut, itu terjadi disetiap gereja, artinya gereja membedakan antara persembahan dan juga ibadah, hal ini keluar dari konteks Roma 12:1.

Persembahan sebagai Wujud Iman dan Syukur: Baik Abineno maupun GMIM menekankan bahwa persembahan bukanlah tindakan wajib yang transaksional untuk mendapatkan berkat, melainkan sebuah respons iman yang tulus atas anugerah dan keselamatan dari Allah melalui Kristus. Persembahan adalah ungkapan syukur yang sukarela, bukan paksaan. Persembahan Diri Abineno mengajarkan bahwa persembahan yang paling hakiki adalah persembahan diri atau seluruh hidup. Konsep ini juga dianut oleh GMIM, di mana persembahan materi dilihat sebagai manifestasi dari penyerahan diri yang lebih dalam. Ibadah secara keseluruhan—bukan hanya saat kolekte—adalah persembahan hidup kepada

Tuhan. Dukungan untuk Pelayanan: Persembahan bertujuan untuk menopang pelayanan gereja dan misi Kerajaan Allah di dunia. Uang persembahan digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan, mulai dari operasional gereja, gaji pendeta, hingga pelayanan diakonia bagi jemaat yang membutuhkan.

Praktik persembahan di GMIM mencerminkan ajaran-ajaran tersebut dengan beberapa implementasi yang khas: Bagian Integral Ibadah: Dalam tata ibadah GMIM, persembahan merupakan bagian yang terstruktur dan bermakna. Biasanya persembahan dilakukan setelah Khotbah atau Firman Tuhan, sebagai tanggapan langsung umat atas pengajaran yang telah mereka terima. Beragam Bentuk Persembahan: Selain persembahan uang atau kolekte, GMIM juga memiliki berbagai jenis persembahan lain seperti persembahan syukur, perpuluhan, dan persembahan diakonia, yang semuanya memiliki tujuan teologis dan praktis. Didasari Kerelaan dan Sukacita: Ajaran GMIM, yang selaras dengan pandangan Abineno dan Alkitab (2 Korintus 9:7), mendorong jemaat untuk memberi dengan sukacita dan kerelaan hati, bukan dengan terpaksa atau sedih. Secara ringkas, ajaran Abineno tentang persembahan memberikan dasar teologis yang kuat yang sejalan dengan praktik dan keyakinan GMIM, di mana persembahan dimaknai sebagai tindakan iman yang mencerminkan hubungan pribadi umat dengan Tuhan dan komitmen mereka terhadap gereja dan sesama.

Perspektif baru dalam memandang dan memahami persembahan dimana persembahan sendiri dipahami bukan saja hanya sebatas uang maupun barang, namun jemaat dapat memaknai dan mempraktekan pemberian persembahan dalam konteks kehidupannya masing-masing. Tindakan memberikan persembahan jauh melampaui sekadar praktik finansial atau ritual keagamaan. Ia berakar dalam pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia dengan Allah, serta implikasi dari kasih karunia dan kedaulatan Allah.

Respons Terhadap Kasih Karunia Allah pemberian persembahan dapat dilihat sebagai respons konkret terhadap kasih karunia Allah yang telah kita terima melalui Kristus. Pengorbanan Kristus di kayu salib adalah persembahan yang sempurna dan menyeluruh. Pemberian kita, betapapun kecilnya, adalah wujud syukur dan pengakuan atas pengorbanan agung tersebut. 2 Korintus 9:15 menyatakan, "Syukur kepada Allah karena karunia-Nya yang tak terkatakan". Partisipasi dalam Pekerjaan Allah di dunia merupakan persembahan materi yang seringkali digunakan untuk mendukung pelayanan gereja, misi, dan berbagai upaya untuk mewujudkan Kerajaan Allah di bumi. Dengan memberi, kita menjadi mitra Allah dalam pekerjaan-Nya, menyebarkan Injil, membantu sesama yang membutuhkan, dan membangun komunitas iman. Ini adalah cara kita menginvestasikan sumber daya kita untuk tujuan kekal. Tindakan memberi melatih kita untuk tidak terikat pada materi dan mengembangkan kemurahan hati. Ini adalah bagian dari proses pemuridan dan pembentukan karakter Kristus dalam diri kita. Yesus sendiri mengajarkan tentang pentingnya memberi dan berbagi (Lukas 6:38). Dengan memberi secara teratur dan sukarela, kita belajar untuk mengutamakan kepentingan orang lain dan Kerajaan Allah di atas keinginan diri sendiri. Memberikan persembahan juga merupakan tindakan ibadah dan penyembahan.

Ketika kita membawa persembahan kita dengan hati yang tulus dan penuh syukur, kita sedang menghormati Allah dan mengakui kemurahan-Nya. Ini adalah bagian dari respons kita terhadap kebaikan-Nya dalam ibadah bersama.

Motivasi dalam pemberian persembahan sangat penting. Allah tidak hanya melihat jumlah yang kita berikan, tetapi juga hati dan sikap kita saat memberi. Apakah kita memberi dengan sukacita dan kerelaan, atau dengan terpaksa dan dengan harapan untuk mendapatkan imbalan? 2 Korintus 9:7 mengingatkan, "Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Refleksi teologis ini mendorong kita untuk melihat pemberian persembahan bukan sebagai beban atau kewajiban semata, tetapi sebagai kesempatan yang penuh sukacita untuk merespons kasih Allah, berpartisipasi dalam pekerjaan-Nya, dan bertumbuh dalam karakter Kristus. Ini mengajak kita untuk memeriksa motivasi kita dalam memberi dan memastikan bahwa kita melakukannya dengan hati yang tulus dan penuh syukur.

Kesimpulan

Abineno maupun GMIM sama-sama berpegang pada pandangan bahwa persembahan material yang diberikan jemaat adalah wujud syukur atas persembahan kudus Kristus di kayu salib. Ini menjadikannya tindakan yang didasari oleh kasih dan kerelaan, bukan paksaan atau harapan imbalan. Persembahan Diri sebagai Inti: Konsep persembahan Abineno yang paling mendalam adalah persembahan diri (Oblatio), di mana seluruh hidup, talenta, dan waktu umat dipersembahkan kepada Tuhan. Praktik di GMIM, meskipun melibatkan persembahan material, pada dasarnya juga mengarah pada makna ini—uang atau harta adalah simbol dari penyerahan diri yang lebih besar.

Referensi

G. C. van Niftrik, B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 245.

George Salstrand, *Persembahan Persepuluhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 45.

Iwan Stephane Arkady, *Sumber Pembiayaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 68.

J. L. Ch Abineno, *Ibadah Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 78.

J. L. Ch. Abineno, *Ibadah Jemaat Dalam Perjanjian baru,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1960). H. 15.

J. L. Ch. Abineno, *Jemaat: Ujud, Peraturan, Susunan, Pelayanan, Pelayan- Pelayannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 23.

J.L. Ch. Abineno, *Melayani dan Beribadah di dalam dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 89.

J.L.Ch. Abineno, *Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 154.

J.L.Ch. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 103.

Lary Burket, *Persembahan Persepuluhan* (jakarta: Nafiri Gabriel, 2002), 24.

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).56.

Nico Gara, *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 24.

St. Darmawijaya, Pr., *Seluk Beluk Kitab* Suci (Yogyakarta: KANISIUS, 2009), 582.

Ulrich Beyer, *Memberi Dengan Sukacita Tafsir dan Teologi Persembahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 33.